

Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Pip Sumardi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu

e-mail: sumardipip247@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine: (1) lesson plan on the application of character education through the exemplary values of Ali bin Abi Talib in learning the history of Islamic culture; (2) the implementation of learning on the application of character education through the exemplary values of Ali bin Abi Talib in learning the history of Islamic culture; (3) evaluation of learning on the application of character education through the exemplary values of Ali bin Abi Talib in learning the history of Islamic culture; (4) constraints and solutions to the application of character education through the exemplary values of Ali bin Abi Thalib in learning the history of Islamic culture to students of MIN 2 Bengkulu City. This study uses a qualitative descriptive method which is carried out by emphasizing the process of implementing integrated character education in the learning of Islamic cultural history in the material of Ali bin Abi Thalib. Data collection used observation, interview, and document analysis techniques. Data was collected through resource persons, learning activities, and learning documents. The data validity techniques used were informant review and triangulation, namely method triangulation and data triangulation. The results showed that: (1) lesson planning is contained in the 2013 curriculum-based lesson plan; (2) Ali bin Abi Talib's exemplary values are conveyed to students in the implementation of learning with the Contextual Teaching and Learning (CTL) and Direct Instruction (DI) methods which include the values of intelligence, humility, courage, responsibility, generosity, justice and equality, simplicity, compassion, wisdom, patience, and leadership; (3) learning evaluation is classified according to Bloom's Taxonomy which includes cognitive, affective, and psychomotor domains; (4) learning constraints arise from component factors consisting of students, teachers, and learning resources, as well as technical factors which include lesson time, supervision, and facilities. Islamic Cultural History teachers overcome obstacles with personal approaches, assignments, variations in learning resources, adjusting learning models, and complementing teaching tools.*

Keywords: *Values of Ali bin Abi Thalib Role: Character Education; Internalization*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan berfikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Menurut Zubaedi et al. (2020) dan Zubaedi, (2008, 2020) pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia dibanding faktor lain, seperti kondisi lingkungan sosial, budaya, dan adat-istiadat. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan merupakan langkah utama dalam mengawal kemajuan bangsa sesuai dengan yang diharapkan. Civilized society sebagai kulminasi tujuan pendidikan membuat internalisasi nilai-nilai karakter menjadi prioritas praktis pendidikan yang

diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, maka penanaman nilai karakter melalui pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal maupun informal terutama dalam lingkungan keluarga selama ini belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Muslich (2008) salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Waktu belajar peserta didik di sekolah dalam hal ini perlu dioptimalkan agar dapat membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang dicapai. Pendidikan formal selama ini menjadi jalur pendidikan yang diutamakan oleh masyarakat sehingga berpengaruh besar dalam membentuk karakter manusia yang terdidik. Pendidikan formal dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dinyatakan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah sebagai salah satu komponen dari pendidikan formal turut berperan membentuk karakter peserta didik melalui perubahan pola pikir dan cara pandang yang lebih baik. Mengenai pembentukan karakter melalui sejarah, Abdillah berpendapat, "sejarah selalu membicarakan dan memahami mengenai masa lalu" (Vertehen, 1998). Masa lalu dan masa kini memiliki hubungan kausal, dengan mengerti masa lalu seseorang dapat memahami dan menggariskan masa yang akan datang sesuai dengan harapan. Sejarah dapat membentuk pandangan hidup seseorang dalam merencanakan masa depannya. Menurut Kuntowijoyo (2013) dalam mempelajari sejarah maka seseorang akan

mendapatkan manfaat dari dua kegunaan yang meliputi pertama, kegunaan intrinsik yaitu sejarah sebagai ilmu, cara masa lampau, pernyataan pendapat, dan profesi. Kedua, kegunaan ekstrinsik yaitu sejarah dapat digunakan sebagai liberal education, dan secara umum memiliki fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu. Belajar sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang, rujukan, dan bukti. Nursyarief (2014) menguraikan kegunaan mempelajari sejarah yang meliputi: Pertama, untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok demi kelangsungan kehidupan; kedua, sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lalu, sehingga memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup; ketiga, sejarah berfungsi untuk sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati. Fungsi afektif dari pembelajaran sejarah telah tercermin di dalam karakteristiknya. Menurut Budiarta (2014) karakteristik pembelajaran sejarah dipandang dari tujuan dan penggunaannya terbagi atas sejarah empiris dan normatif. Selain dari sejarah empiris yang menyajikan substansi kesejarahan secara diakronik dan berorientasi pada aspek kognitif, pembelajaran sejarah juga memberikan unsur afektif yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan normatif. Berkaitan dengan itu maka pelajaran sejarah di sekolah setidaknya mengandung dua misi: (1) pendidikan intelektual dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas nasional. Pembelajaran sejarah dapat digolongkan sebagai pendidikan yang berbasis kognitif (intelektual) serta afektif (nilai atau sikap). Di sekolah-sekolah berbasis Islam atau umumnya disebut sebagai Madrasah terdapat beberapa mata pelajaran yang terhimpun dalam struktur kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum madrasah. Haningsih (2008) menjelaskan bahwa madrasah di Indonesia merupakan sebutan sekolah berbasis Islam terutama tingkat dasar dan menengah sedangkan di negara-negara Timur Tengah madrasah merupakan sekolah secara umum atau lembaga pendidikan pada umumnya, terutama pendidikan tinggi. Struktur kelompok mata pelajaran dalam kurikulum madrasah salah satunya terdapat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari pembelajaran sejarah yang mengkaji tentang peristiwa dan peradaban masa lampau yang dimulai sejak munculnya Islam sebagai ajaran agama. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam erat dengan nilai-nilai karakter. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar (Ibtidaiyah), menengah (Tsanawiyah), dan atas (Aliyah). Dalam Peraturan Menteri

Agama Republik Indonesia (Permenag) Nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah menerangkan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara substansial telah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan nilai-nilai keteladanan yang timbul dari kisah-kisah riwayat yang dimulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, dakwah penyebaran Islam Rasulullah, kekhalifahan pasca Rasulullah wafat, sampai perkembangan Islam di Indonesia telah menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengandung nilai-nilai karakter yang dapat digali dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam. Penanaman nilai-nilai karakter dalam sebuah pembelajaran pada dasarnya dapat dilaksanakan melalui berbagai cara. Lickona, (2013) mengutip pendapat seorang filosof kontemporer Michael Novak yang memiliki pandangan bahwa karakter merupakan perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Sedangkan menurut U. I. Lestari et al., (2018) disebutkan bahwa tokoh dan penokohan, baik melalui identifikasi diri maupun orang lain relatif mudah untuk dipahami sehingga secara mudah juga dapat dijelaskan kepada peserta didik. Dalam melaksanakan pendidikan karakter terhadap peserta didik di sekolah, keteladanan (uswah) merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Peserta didik, terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah, pada umumnya cenderung meneladani atau meniru. Pada dasarnya secara psikologis siswa suka meniru, tidak saja yang baik bahkan terkadang yang buruk. Sifat peniru oleh anak didik diakui dalam Islam, yaitu Umat Islam meneladani Rasulullah, sedangkan Rasulullah meneladani al-Qur'an sebagai wahyu Tuhannya. Konsep tersebut diperkuat oleh Mohseni, (2014) yang menyatakan bahwa pribadi Rasulullah merupakan interpretasi dari al-Quran, mulai dari cara beribadah hingga kehidupan sehari-hari yang merupakan teladan bagi kehidupan yang Islami. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam banyak menyajikan riwayat, perjuangan, dan biografi tokoh-tokoh besar Islam, sehingga syarat dengan pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh. Nilai keteladanan yang dapat digali dari tokoh-tokoh besar Islam tersebut dapat ditemukan melalui pribadi Rasulullah, empat tokoh Khulafaurrasyidin yang meliputi Abu Bakar As-Shidieq; Umar bin Khattab; Ustman bin Affan; dan Ali bin Abi Thalib, kemudian tokoh Umar bin Abdul Azis dari Dinasti Umayyah, Harun Al-Rasyid dari Dinasti Abasyiah, Salahudin Al-Ayyubi dari Dinasti Ayyubiyah, Muhammad

Al-Fatih dari Turki Ustmani, hingga penyebar dan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia. Mengacu pada objek telaah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, peneliti melihat bahwa peran Khulafaur Rasyidin yang sangat berpengaruh dalam membangun peradaban Islam setelah wafatnya Rasulullah menyimpan banyak kisah-kisah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Menurut Susmihara (2015) Khulafaur Rasyidin atau Khulafa Ar-Rasyidin merupakan empat sahabat yang merupakan penerus dan pemegang kepemimpinan umat Islam sepeninggalnya Rasulullah. Dari keempat sahabat tersebut salah satunya terdapat nama Ali bin Abi Thalib yang merupakan tokoh dekat sekaligus kerabat (nasab) dari Rasulullah. Kisah Ali bin Abi Thalib mempunyai pengaruh besar terhadap perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam ditengah masyarakat Makkah maupun Madinah. Peran Ali bin Abi Thalib terkait dengan keberpihakannya dalam membantu perjuangan Rasulullah dimulai sejak dia belum dewasa. Hamka (2016: 60) menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib dilahirkan sepuluh tahun sebelum Rasulullah mendapatkan wahyu atau perintah Tuhan. Wahyu dalam perspektif Islam hanya diberikan kepada nabi dan rasul. Menurut Ali dan Affandi (1995: 136) Ali bin Abi Thalib sejak kecil hidup ditengah keluarga Rasulullah yang membuatnya mengetahui banyak hal tentang Rasulullah, sehingga Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu diantara beberapa orang yang pertama mendapatkan seruan ajaran Islam. Kesadaran Ali bin Abi Thalib yang tinggi tentang misi Rasulullah membuatnya begitu dekat dengan sifat-sifat terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah, baik secara general maupun personal. Akhlak Ali bin Abi Thalib, selain sudah menjadi bawaannya, tidak lepas dari didikan Rasulullah melalui sifat-sifatnya yang murah hati, lapang dada, tidak pendendam, dan selalu menjaga tali silaturahmi serta pemaaf. Sikap tersebut merupakan hal-hal yang banyak dicontohkan oleh Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib. Selain itu Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang wara' atau menjauhi segala macam dosa dan syubhat. Terdapat dua sifat yang terkenal melekat pada Ali bin Abi Thalib, yaitu akhlak dan keberaniannya. Kehidupan Ali bin Abi Thalib sebagai salah satu kerabat terdekat Rasulullah menjadikannya begitu erat dengan perjuangan Islam, dalam perjalanan hidupnya telah menunjukkan perangai yang dapat dijadikan keteladanan umat. Ali bin Abi Thalib merupakan interpretasi dari sahabat Rasulullah yang memiliki karunia firasat dan kecerdasan, selain itu sebagai menantu Rasulullah, dia juga memiliki sifat kehidupan yang zuhud (kuat menahan diri dalam masalah-masalah duniawi), sederhana, penuh kesabaran, dan pekerja keras. Bertolak dari prinsip itulah maka dapat disimpulkan

bahwa sosok Ali bin Abi Thalib mendapat posisi yang strategis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilaksanakan dengan cara meneladani nilai-nilai karakter yang dapat digali dari tokoh Ali bin Abi Thalib. Implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah-sekolah berbasis Islam bersifat modelling eksternal, yang berarti melalui kisah keteladanan tokoh-tokoh besar Islam. Salah satunya adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu merupakan sekolah berbasis Islam Negeri. Sekolah ini memiliki kurikulum pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh Kementerian Agama agar siswa memiliki karakter yang Islami. Hal tersebut sesuai dengan visi sekolah yang terdiri dari bersih hati, cerdas akal, dan survived dalam kehidupan. Nilai keteladanan Islam yang paling utama bersumber pada akhlak Rasulullah beserta para sahabat maupun khalifah setelahnya, dan secara khusus pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bersifat sentral bagi nilai-nilai keteladanan tersebut. Di sisi lain pembentukan karakter siswa juga diwujudkan dalam habituasi (pembiasaan dan penyesuaian) melalui budaya sekolah: siswa harus tertib dalam menjalankan segala aktifitas; berpakaian bersih dan berpenampilan rapi; membiasakan salam dan bersikap santun kepada setiap warga sekolah. Siswa juga diwajibkan menjalankan amalan ibadah seperti Sholat Dhuha. kewajiban yang bersifat rutin dalam bentuk Shalat Dzuhur berjamaah, serta membaca al-Quran setiap pagi sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena mengkaji mengenai realita pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai keteladanan Ali bin Abi Thalib dalam sebuah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut Tiswarni (2019); Wiyoko, (2019) laporan penelitian berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman personal, deskripsi tersebut bertujuan untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan penelitian. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Pendekatan deskriptif kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat dengan masalah kekinian (Anggraini et al., 2020; Indarti, 2019; Khoirudin, 2019). Subjek peristiwa yang diteliti adalah subjek masa

kini dan bukan subjek masa lampau seperti dalam penelitian historis. Penelitian kualitatif bersifat empirik dengan sasaran penelitiannya yang berupa beragam permasalahan yang terjadi pada masa kini (Ivanovich Agusta, 2014). Informan dimiliki adalah Guru SKI MIN 2, Peserta didik kelas 5, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MIN 2 Kota Bengkulu, Guru BK MIN 2 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5, wali kelas 5, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, dan guru BK. Penelitian mempertimbangkan bahwa pihak-pihak tersebut merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara akurat, karena pihak-pihak yang sudah ditentukan telah terlibat secara langsung di dalam permasalahan yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *time sampling*, yaitu penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam materi Khulafaurasyiddin dan pembahasan Ali bin Abi Thalib. Peneliti harus menyesuaikan waktu ketika materi tersebut disampaikan di semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang dilaksanakan pada bulan Januari–Mei 2019. Data diambil dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur yang berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kelas dan lingkungan sekolah tempat terjadinya penelitian (Alidawati, 2019; Sulisty, 2019). Selain itu juga dokumen-dokumen seperti hasil belajar dianalisis agar menjadi terciptanya analisis yang kuat mengenai internalisasi nilai-nilai ketauladanan ini. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dari berbagai narasumber yang ada. Setelah itu data mentah yang sudah didapatkan di reduksi dengan menggunakan teknik analisis data. Informan yang sudah didapatkan ini harus direview agar menjadi data yang shahih dan absolut.

III. PEMBAHASAN

Ali bin Abi Thalib merupakan pribadi yang dikenal cerdas di kalangan para sahabat Rasulullah. Dia adalah orang yang sarat dengan ilmu, tempat para sahabat bertanya dalam masalah-masalah hukum agama yang musykil atau tentang makna sebuah ayat dalam Qur'an dan tafsirannya. Bukan saja tafsir, tetapi juga mengenai turunya ayat: mengenai apa dan siapa, dimana dan kapan diturunkan. Mereka juga meminta fatwanya dalam menghadapi perkara yang sulit. Seorang sahabat bernama Ibnu Abbas yang menjadi mufasir kenamaan juga belajar dalam menafsirkan Qur'an kepada Ali bin Abi Thalib. Para khalifah khulafaurasyidin yang memerintah sebelum Ali bin Abi Thalib, menjadikan Ali sebagai

seorang penasihat. Pandangannya dalam berbagai hal sangat dalam, dan dalam memutuskan perkarakeputusannya dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang biasa memusuhi Islam seperti Yahudi. Rasulullah meminta bantuan Ali bin Abi Thalib untuk memutuskan perkara yang berat ketika menghadapi suatu masalah yang krusial di Yaman. Rasulullah mendoakan Ali bin Abi Thalib untuk dapat diteguhkan tutur katanya dan selalu diberikan bimbingan dalam hatinya. Gelar al-Imam yang melekat pada Ali bin Abi Thalib mungkin juga karena dia mampu menafsirkan Qur'an dan memberikan ceramah-ceramah agama di masjid Nabawi. Imam dalam hal ini tentu berarti juga pujangga atau guru, sebab Ali bin Abi Thalib juga seorang pujangga dan guru (Audah, 2008: 35-36). Kecerdasan Ali bin Abi Thalib juga ditunjukkan melalui kebijakan-kebijakan ketika dia menjabat sebagai khalifah. Politik Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi dinamika pemerintahan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya dan tidak ada tandingannya. Para ahli dan kritikus sejarah menyebutkan bahwa politik Ali bin Abi Thalib adalah jalan terbaik dalam kebenaran berfikir dan mewujudkan keamanan di kemudian hari. Ali bin Abi Thalib menjaga stabilitas umat dengan menghindari terjadinya perpecahan yang lebih besar dan dalam jangka panjang

Dari kisah Ali Bin Abi thalib dapat diambil nilai keteladanan dari Nilai Kecerdasan, Nilai Kerendahan Hati, Nilai keberanian, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Kedermawanan, Nilai Keadilan dan Kesetaraan, Nilai Kesederhanaan, Nilai kasih sayang, Nilai kebijaksanaan, Nilai Kesabaran, dan Nilai Kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut kemudian dituangkan dalam RPP Sejarah kebudayaan Islam. Indikator siswa telah mengikuti keteladanannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis relevansi nilai-nilai santun, peduli, dan percaya diri yang dapat digali dari pribadi Ali bin Abi Tholib terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjelaskan nasab dan hubungan kekerabatan Ali bin Abi Tholib dengan Nabi Muhammad SAW
3. Menjelaskan peran Ali bin Abi Tholib dalam Hijrah Nabi Muhammad SAW
4. Menjelaskan kebijakan yang diambil oleh Ali bin Abi Tholib pada masa kekhalifahannya

Evaluasi internalisasi menggunakan tes formatif dengan memberikan tes hasil belajar yang mengandung nilai-nilai ketauladanan yang dibuat oleh dalam RPP. Contoh tes hasil belajarnya.

1. Bagaimana sikap Ali bin Abi Tholib dengan kaum Khawarij dan Syiah
2. Jelaskan jasa-jasa dan prestasi yang pernah dicapai Ali bin Abi Thalib bagi perkembangan Islam
3. Jelaskan bagaimana akhir riwayat Ali bin Abi Tholib dan peristiwa Amul Jamaah ?

Selain itu pula siswa setelah diuji nilai kognitifnya dilakukan uji afektif dengan metode observasi pada perilaku siswa sehari-hari selama di dalam kelas dan diluar kelas.

IV. KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 2 Kota Bengkulu menggunakan Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri dengan mengembangkan komponen pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang meliputi: merencanakan kompetensi, mengembangkan materi, mengembangkan strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam merancang RPP tidak hanya mencantumkan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4 (aspek pengetahuan dan keterampilan) tetapi juga KD dari KI 2 (aspek sosial) sebagai bentuk perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan Ali bin Abi Thalib dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MIN 2 Kota Bengkulu dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik. Guru Sejarah Kebudayaan Islam mengembangkan strategi pembelajaran seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, dan demonstrasi. Guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menggunakan model pembelajaran contextual learning yang mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran melalui unsur-unsur realitas dalam kehidupan sehari-hari, guru Sejarah Kebudayaan Islam menciptakan korelasi pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Disisi lain model pembelajaran berupa *Direct Instruction* (DI) atau pembelajaran langsung juga digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam yang menekankan penyampaian materi secara verbal kepada peserta didik. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam model pembelajaran DI mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan berbasis karakter yang dilatihkan kepada peserta didik. Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan Ali bin Abi Thalib dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan tolok ukur kompetensi dalam taksonomi Bloom. Penggunaan dasar taksonomi Bloom ditujukan untuk mengukur kompetensi siswa yang meliputi aspek

kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau keterampilan. Tiga aspek tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan penilaian autentik yang ideal digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Evaluasi dilakukan dengan penilaian formatif berupa Post Tes maupun Ulangan Harian (UH) dan sumatif yaitu Ulangan Akhir Sekolah (UAS), sementara penilaian afektif dengan pengamatan dan penugasan untuk penilaian keterampilan. Evaluasi yang dilakukan terdiri dari kegiatan pengukuran dan penilaian yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes yang dapat dikategorikan menjadi: penilaian formatif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penilaian sumatif dalam ranah kognitif yang mengakumulasi nilai-nilai formatif selama satu semester

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alidawati, A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Berupa Rumah Adat Tentang Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 03 Kota Mukomuko. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 78–84.
- Anggraini, W. N., Purwanto, A., & Nugroho, A. A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Biologi Melalui Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.29300/IJISED.V2I1.2864>
- Budiarta, I. wayan. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Model Addie Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X-1 Semester Genap Di Sman 1 Sukasada, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Indarti, S. (2019). Investigasi Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.2244>
- Ivanovich Agusta. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Khoirudin, M. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Scientific Approach Terintegrasi Nilai Keislaman Pada Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup Dengan Lingkungan. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1403>
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Lestari, U. I., Suryatna, U., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Bogor, U. D. (2018). Perilaku Masyarakat the Influence of Watching Ftv of Kuasa Ilahi Against People ' S Behavior. *Ilmu*

Komunikasi.

- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. In *Bandung: Nusa Media*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1097/00004694-199811000-00010>
- Mohseni, T. (2014). The Comparative Study of Qur'an Interpretation & Classic Hermeneutics. *International Journal of Business and Social Science*.
- Muslich, M. (2008). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.352>
- Nursyarief, A. (2014). PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Sulistyo, W. D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJ SSE)*, 1(2), 124–135. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1910>
- Susmihara. (2015). KHULAFAL-RASYIDIN (Dinamika Sosial Politik dan Dakwah Islam). *Adabiyah*.
- Tiswarni, T. (2019). USAHA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA GURU (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu utara). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 261. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1650>
- Vertehen, J. P. (1998). Conditions of the male. In *Abordagem ao Diagnóstico das Doenças da Próstata no Cão*.
- Wiyoko, T. (2019). Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Dengan Graded Response Models Pada Pembelajaran IPA. *Indonesian J. Integr. Sci. Education (IJIS Edu)*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1402>
- Zubaedi, Wachid B.S., A., Thohiroh, Z., Qomariyah, U. U., Doyin, M., Supriyanto, H., Septiningsih, L., Qomariyah, U. U., Doyin, M., Zuliyanti, Z., Prabaningrum, D., Lang, P., Aslam, D. M., Hazbini, H., & Rahayu, L. M. (2020). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Metahumaniora*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7430>
- Zubaedi, Z. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 27(1).
- Zubaedi, Z. (2020). Scientific and Characteristic Dimension of 2013 Curriculum Implementation to Islamic Religious Education (PAI) Subject at SMKN 2 Bengkulu. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3213>